BIMBINGAN KONSELING PENANGANAN PERILAKU ANAK MEMBANTAH
(Studi pengembangan Paket bagi orangtua di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang)

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Konseling Islam
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 002 BKI
No. REG : D-2010/BKI/002
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :
ARINA AYATIKA
NIM. B03206005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Arina Ayatika ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Juli 2010

Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Oleh Arina Ayatika Ini Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji
Surabaya, 22 Juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Agus Santoso, S. Ag, M.Pd
NIP. 197008251998031002

Sekertaris,

Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji I,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji II,

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Arina Ayatika, NIM B03206005, 2010. **Bimbingan Konseling Penanganan Perilaku Anak Membantah (Studi Pengembangan Paket Bagi Oranbgtua di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang).**

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, membantah, pengembangan paket

Ada dua permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana paket penanganan prilaku anak membantah yang efektif bagi orang tua?, (2)Bagaimana respon dari orang tua santri, setelah diadakan bimbingan paket penanganan prilaku anak membantah bagi orang tua?

Untuk mengetahui permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, maka penulis menggunakan metode Research and Development (R&D), dengan menggabungkan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, saran, kritik, dan komentar tertulis dalam angket maupun catatan hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam menangani perilaku anak membantah (usia 3-5 tahun), dibutuhkan paket dan pelatihan agar dapat membantu para orangtua dalam menangani perilaku membantah pada anak. Paket yang telah dirancang berisikan tiga materi yaitu: (1) Pentingnya membangun empati, (2) Faktor penyebab anak membantah, (3) Cara menangani perilaku anak membantah. Dalam pelatihan terdapat tiga kegiatan, yaitu: (1) Pembukaan yang berisi penjelasan sekilas tentang isi dari acara pelatihan, (2) Teknik Role Playing (bermain peran), (3) Refleksi dan evaluasi. Untuk mengetahui keefektifan paket, diadakan uji ahli, setelah paket diuji oleh tim ahli, didapatkan hasil penilaian akhir sebesar 80% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Untuk mengetahui respon dari para peserta atau orangtua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah setelah di adakannya bimbingan atau pelatihan, diadakan uji kelompok terbatas dan dari hasil penilaian kuantitafif dengan menggunakan skala penilaian angket, didapatkan hasil akhir respon orangtua santri sebesar 87,33% , berdasarkan standart uji prosentase kuantitatif masuk dalam katagori sangat baik atau positive.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Judul i
Persetujuan Pembimbing ii
Pengesahan Tim Penguji iii
Abstrak iv
Motto danPersembahan v
Pengantar vi
Daftar isi viii
Daftar tabel x

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Spesifikasi Produk 8
E. Manfaat Penelitian 11
F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian 12
G. Definisi Konsep 14
H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN 17
A. Landasan Teori 17
1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Konseling 17
2. Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling 20
3. Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun 21
4. Empati 25
5. Pengertian Sikap Membantah 26
6. Faktor-faktor Anak Membantah 29
B. Kerangka Berfikir 35
C. Pengembangan Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah 35
D. Tinjauan Pustaka 36

BAB III : METODE PENELITIAN 40
A. Metode dan Jenis Penelitian 40
B. Subyek dan Lokasi Penelitian 41
C. Jenis dan Sumber Data 42
D. Teknik Pengumpulan Data 44
E. Tahap-Tahap Dalam Penelitian Pengembangan 45
F. Analisa Data 48
G. Prosedur Penelitian Pengembangan 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : PAPARAN HASIL PENGEMBANGAN 54
A. Penyajian Data Uji Coba 54
B. Analisis Data 61
C. Refisi Produk 66

BAB V : PENUTUP 75
A. Hasil Kajian Produk 75
B. Saran-saran 76

DAFTAR PUSTAKA
Lampiran-lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

1.1 Spesifikasi Produk Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah Pada Anak Usia 3-5 Tahun 10
3.1 Aspek-Aspek Penilaian Tim Uji Ahli 50
3.2 Aspek-Aspek Penilaian Uji Terbatas/ Peserta 52
4.1 Hasil Penilaian Tim Uji Ahli 61
4.2 Hasil Penilaian Uji Kelompok Terbatas/Peserta 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat dari Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kepada orang tuanya. Sebagai amanat, anak sudah seharusnya mempunyai hak untuk mendapatkan pemeliharaan, perawatan, bimbingan, dan pendidikan. Dengan memberikan hak-hak dasar kepada anak, diharapkan anak akan berkembang dengan baik sehingga menjadi anak yang berguna bagi orang tua, keluarga, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.[1]

Berangkat dari banyaknya fakta bahwa masalah keluarga tidak hanya terfokus pada hubungan antara suami istri. Disini penulis akan mengangkat masalah keluarga yang terfokus pada hubungan orang tua dan anak. Karena memang tidak sedikit masalah keluarga khususnya problem anak bersumber dari orang tua. Baik dari segi perekonomian, lingkungan, dan cara orangtua mengasuh atau mendidik anaknya.

Orangtua berkewajiban untuk memberi pendidikan pada anak dan mengajarkan anak dalam beribadah seperti shalat, puasa, dan segala hal yang megandung kebaikkan agar kelak anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Hendaknya orangtua sudah mulai mendidik anak semenjak anak berusia dini, karena pada usia dini anak masih dalam keadaan jernih, dan cerdas

[1] Ibnu Amshori, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam,* (Jakarta; KPAI, 2007) h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kata pepatah "mengajarkan anak diwaktu kecil, bagaikan mengukir diatas batu" pendidikan yang diajarkan pada anak kecil, akan melekat sampai ia dewasa. Dalam Al-Qur'an surat Luqman telah dijelaskan bagaimana Luqman memberi nasehat pada anaknya:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : " *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah").*[2] (QS. Luqman:17)

Pengalaman awal pada anak sangatlah penting, karena dapat berpengaruh pada perkembangan anak sampai dewasa. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.[3]

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004) h. 412

[3] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1,*(Jakarta: Erlangga, 1995) h.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat memasuki usia tiga tahun, biasanya anak akan semakin mandiri dan mulai mendekatkan diri pada teman-teman sebayanya. Pada tahap ini anak mulai menyadari apa yang ia rasakan dan apa yang telah mampu dilakukan dan yang belum mampu dilakukan. Umumnya dimasa kanak-kanak ini terdapat salah satu ciri tertentu, dari periode awal masa kanak-kanak tercermin dalam sebutan yang biasanya diberikan oleh orangtua, pendidik dan ahli Psikologi, yaitu : " Usia sulit " sebagian besar orang tua menganggap awal masa kanak-kanak sebagai usaha yang mengundang masalah. Pada masa inilah anak tumbuh dalam kelompok-kelompok tertentu, untuk mempelajari dasar-dasar berperilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu Sekolah Dasar.

Pendidikan Usia Dini adalah salah satu hal penting untuk membekali anak menghadapi perkembangan masa depan. Untuk itu proses stimulasi atau pembelajaraan yang bermakna sangat menentukan terwujudnya manusia yang berkualitas. Anak perlu mendapatkan stimulasi atau pembelajaran pengamatan serta pengetahuan tentang hal-hal yang akan diperlukan dalam kehidupanya.[4] Usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun yang setara dengan tingkatan usia sekolah Taman Kanak-kanak

---

[4] Gunarsa, Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas dini dan mengikuti kegiatan belajar di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah.

Pentingnya pendidikan anak usia dini sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

"Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."[5]

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama. Bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa hanya tertutupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Banyak orang tua yang kurang mengetahui perbedaan antara dorongan rasa ingin tahu pada anak dengan sikap membantah. Sebagian orangtua mendahulukan emosi ketika melihat anaknya rewel atau tidak nurut, sehingga tidak jarang terdapat kasus kriminal orang tua terhadap anaknya, dari memukul, menyiksa, hingga membunuh anak kandungnya sendiri, hanya karena masalah sepele, yaitu anak yang rewel dan tidak patuh.

---

[5] Tim Redaksi FOKUSMEDIA, *Undang-undang Sisdiknas* (Bandung: Fokusmedia, 2003) hal.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantah adalah suatu sikap penolakan terhadap kata yang diutarakan oleh lawan bicara. Menurut Hetzer dan Remplein membantah pada anak usia 3-5 tahun dianggap suatu inti perkembangan kemauan dan kepribadian.[6] Anak yang tidak menunjukkan pembangkangan pada periode ini mengalami bahaya untuk berkembang menjadi pribadi yang terganggu. Jadi sikap membantah pada anak usia 3-5 tahun dapat dikatakan wajar selama anak tidak keluar dari tugas perkembangannya.

Harus di sadari bahwa segala sesuatu terjadi karena adanya sebab, begitu pula dengan anak yang sedang membantah, pastilah ia memiliki alasan tersendiri di balik bantahannya. Dalam hal inilah orang tua dituntut untuk benar-benar memahami keadaan anak, terutama ketika anak sedang dalam kondisi labil. Sikap membantah dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: 1) Pasif, penolakan aturan dengan cara menghindar atau diam tanpa melakukan apa-apa. 2) Menyatakan ketidak setujuannya secara verbal, maupun non verbal. Bentuk verbal dari sikap anak yang membantah adalah mengelak atau menolak perintah atau nasehat dengan bentuk ucapan, baik dengan cara merengek atau membentak. Dan adapun bentuk non verbal dari anak yang membantah adalah menunjukkan gerakan tubuh yang tidak semestinya, seperti menghentakkan kaki, memukul, atau bahkan pergi belari menjauh. 3) Melakukan pertentangan atau kebalikan dari apa yang diperintahkan, misalnya menjerit pada saat diminta untuk diam.[7]

---

[6] Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005) hal. 22

[7] Levy, Ray O'Hanlon, *Cara Membesarkanan Anak yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa faktor penyebab anak yang membantah adalah: 1) Karena anak melihat contoh dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan dalam perkembangan anak adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangannya, karena pada usia 3-5 tahun anak sangat cepat menangkap segala hal dan suka meniru apapun yang dia anggap menarik entah itu berupa perkataan maupun perbuatan, maka wajar bila anak membantah karena ia meniru orang di sekitarnya, seperti kakaknya atau bahkan acara di televisi. 2) Karena anak memiliki keinginan yang berbeda dengan orang tuanya. Masa anak-anak adalah masa bermain, anak terkadang memiliki keasyikan tersendiri dalam kegiatannya, bahkan sampai lupa waktu. Tugas orang tua adalah mengontrol kegiatan tersebut, dalam hal ini orang tualah yang harus pintar-pintar memilih strategi agar anak dapat menurut tanpa harus merasa terpaksa atau bahkan merasa tertekan. 3) Terjadi pada anak yang cerdas dan tidak ingin hanya membeo namun ia mengetahui konsekuensi dari tindakannya. Dalam hal ini terjadi pada beberapa anak yang memiliki tingkat kecerdasan tertentu. Ini biasanya sudah sifat bawaan lahir, namun tidak menutup kemungkinan dengan beberapa cara yang baik dan menarik bagi anak, anak akan menjadi baik dan lebih kreatif. 4) Keadaan tidak enak atau perasaan tidak enak yang sedang dirasakan anak, seperti rasa lapar, sakit, kecewa.[8] Dalam hal ini orangtua harus berusaha untuk meningkatkan rasa empati pada anak, agar sebelum melakukan suatu tindakan tertentu orangtua

[8] Nina, *Kiat Menghadapi Anak Ketika Membantah,* (Jakarta: UMMI, 2008) hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengetahui bagaimana keadaan anak dan apa penyebab dari bantahan anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa cara asuh dan cara didik orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh pada kondisi mental, tingkah laku, bahkan pada kehidupan anak kelak ketika dewasa. Banyak orang tua yang mengabaikan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik, misalnya mayoritas ibu-ibu ketika sedang menunggu anaknya bersekolah, yang dilakukan adalah saling bercerita dengan sesama ibu-ibu yang lain, dalam hal ini alangkah baiknya bila disela-sela waktu luang, para ibu di beri bimbingan tentang bagaimana cara menangani perilaku anak yang cenderung membantah, agar orangtua khususnya para ibu, tidak kesulitan dalam menangani anaknya ketika membantah. Dari sinilah, maka penulis ingin mengungkap masalah orang tua dan anak, terfokus pada cara yang baik dalam menangani sikap anak (usia 3-5 tahun) yang suka membantah atau melawan orang tua.

Dengan harapan kelak hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi seluruh orang tua, sebagai pedoman untuk dapat memahami anak secara maksimal dan dapat dengan baik mengasuh dan mendidik buah hati sesuai dengan norma-norma yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana paket penanganan prilaku anak membantah yang efektif bagi orang tua?
2. Bagaimana respon dari orang tua santri, setelah diadakan bimbingan paket penanganan prilaku anak membantah bagi orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Searah dengan rumusan masalah yang tertera di atas, tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui seberapa jauh paket yang diajukan efektif dalam membantu orangtua untuk menangani anak yang suka membantah.

Secara rinci tujuan penelitian dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Menghasilkan paket penanganan prilaku membantah pada anak yang efektif bagi orang tua yang berbentuk buku panduan dalam menangani sikap anak membantah.
2. Dapat mengetahui respon dari orang tua santri didik Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang, setelah diadakan panduan paket penanganan prilaku anak membantah.

D. Spesifikasi Produk Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian pengembangan ini dirancang sedemikian rupa, agar dapat berguna, praktis, menarik, dan mudah dipahami. Oleh karena itu penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan ini diharapkan dapat memiliki kriteria berikut , sebagaimana yang di adaptasi dari tesis Agus Santoso yaitu:

1. *Ketepatan* yang dimaksud adalah bahwa isi paket yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur paket. Hal ini dapat diketahui dengan cara mengukur tingkat validitas paket yang dikembangkan dengan menggunakan instrument skala penilaian.
2. *Kelayakan* yang dimaksud adalah bahwa paket yang dikembangkan memenuhi persyaratan yang ada, baik dari sisi prosedur maupun pelaksanaannya, sehingga paket tersebut dapat diterima oleh guru dan orangtua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang.
3. *Kegunaan* yang dimaksud adalah bahwa paket yang dikembangkan memiliki daya guna bagi orang tua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang, agar dapat dengan baik menangani perilaku anak yang membantah.
4. *Respon Afeksi Positif* yang dimaksud adalah bahwa tampilan dan isi paket berpotensi dapat membuat para orangtua santri akan mencurahkan perhatiannya untuk membaca tulisan, mengamati gambar, dan melakukan tugas paket tersebut.[9]

Untuk lebih memperjelas hal ini, dapat dilihat tabel berikut:

---

[9]Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar,* (Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang 2008) hal.11-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 1.1:
SPESIFIKASI PRODUK PAKET PENANGANAN PERILAKU ANAK MEMBANTAH PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMENT
1	Ketepatan (*accuracy*)	a. Ketepatan obyek	Angket
		b. Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur c. Kejelasan rumusan umum dan khusus d. Kejelasan diskripsi tahap dan materi e. Kesesuaian gambar dan materi	Angket
2	Kelayakan (*feasibility*)	a. Prosedur Praktis	Angket
		b. Keefektifan biaya, waktu dan tenaga	Angket
3	Kegunaan (*utility*)	a. Pemakai Produk	Angket
		b. Kualifikasi yang diperlukan	Angket
		c. Dampak paket penanganan anak membantah	Angket

Paket Pelatihan Penanganan perilaku anak yang suka membantah di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang ini terdiri dari dua bagian yaitu :

a. Isi paket

Buku panduan untuk orangtua santri yaitu pedoman atau petunjuk bagi orangtua santri dalam mengikuti tata cara pelaksanaan pelatihan dengan harapan dapat memudahkan mereka dalam memahami target yang ingin dicapai setelah pelatihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku panduan untuk wali santri terdiri dari tiga materi, yaitu pengertian emosi dan empati, faktor anak membantah, cara menangani anak ketika membantah.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dirancang sesederhana mungkin, dengan tahapan:

1) Penjelasan tentang paket
2) Teknik *Role Playing* (bermain peran)
3) Tukar menukar pengalaman
4) Mendiskusikan dan evaluasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat berguna pada pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran bagi para pembaca khususnya mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang konseling, para orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun, dan pada para pembaca lain pada umumnya. Agar dapat mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menangani anak yang suka membantah.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi kepada seluruh keluarga tentang bagaimana cara yang baik dalam menangani anak yang suka membantah atau ketika sang anak sedang membantah perkataan orang tua maupun orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi

Lingkungan tempat anak hidup selama tahun-tahun pembentukan awal hidupnya , mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka, dari banyak faktor lingkungan, ada enam hal yang sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan anak, yaitu hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode melatih anak, peran yang dini, struktur keluarga dimasa kanak-kanak, rangsangan lingkungan.[10]

Sikap membantah pada usia-usia awal yang timbul antara 3 tahun merupakan suatu hal yang mutlak dalam perkembangan anak usia dini, oleh karena itu pada usia ini anak akan lebih menunjukkan sikap membangkangnya, atau bisa juga diartikan sebagai luapan emosi karena keinginannya tidak terpenuhi.

Tahun-tahun pertama pada anak merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Apa yang akan dipelajari seorang anak tergantung pada bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anak akan makanan, perhatian dan kasih sayang. Sekali ia belajar, sikap demikian akan mewarnai presepsi individu akan masyarakat dan suasana sepanjang hidup. Untuk itu perlu dilakukannya bimbingan pada orangtua, agar dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik terfokus pada penanganan perilaku anak yang suka membantah. Guna menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga terutama antara orangtua dan anak.

---

[10] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 1*,(Jakarta: Erlangga, 1995) h.27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian pengembangan ini memiliki keterbatasan dalam hal;

a. Tahap pengembangan

Penelitian pengembangan ini mengadopsi model pengembangan Borg and Gall yang terdiri dari sembilan tahapan. Dalam pengembangan ini hanya sampai pada tahap menghasilkan produk.

b. Pengujian

Untuk menguji validitas isi dan tingkat keefektifan, dilakukan oleh subyek ahli, subyek kelompok kecil dan terbatas.

c. Batasan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua batasan masalah, yaitu: penanganan perilaku membantah anak pada orangtuanya, dan anak terfokus dalam usia 3-5 tahun.

d. Materi pelatihan

Materi pelatihan ini terdiri dari tiga bagian yaitu, pengertian emosi dan empati, faktor anak membantah, cara menangani anak ketika membantah. Dalam setiap bab menggunakan teknik role-playing, dan dilakukan treatmen konseling melalui pembelajaran kembali bersikap berbagi, kepekaan terhadap orang lain, dan bekerjasama. Materi pelatihan ini diuji cobakan pada orang tua santri usia 3-5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Sasaran pengguna

Sasaran pengguna produk pengembangan ini adalah orang tua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang

G. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami judul skripsi ini maka perlu adanya pembatasan pengertian serta pembatasan terhadap judul skripsi : " BIMBINGAN KONSELING PENANGANAN PERILAKU ANAK MEMBANTAH "(Studi Pengembangan Paket Bagi Orangtua di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah di Desa Rejoagung Ploso Jombang)

Bimbingan dan konseling : Suatu proses pemberian bantuan dari konselor kapada klien, dengan tujuan agar klien dapat memahami dirinya sendiri dan dunianya.

Pengembangan paket : Pengembangan dalam penelitian adalah serangkaian kegiatan mendesain, menyusun, mengevaluasi, dan merevisi suatu produk yang akan menghasilkan paket, modul dan sebagainya dengan memiliki kriteria akseptabilitas yang meliputi 4 aspek, yaitu ketepatan, kelayakan, kegunaan, dan respon afeksi positif dari subyek penelitian.

Membantah : Sikap penolakan terhadap kata-kata yang diutarakan lawan bicara sebagai luapan emosi karena permintaannya tidak terpenuhi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari 5 bab dengan susunan sebagai tersebut:

Bab 1 : merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk, definisi konsep, sistematika pembahasan.

Bab II : kerangka teoretik yang menyajikan tentang kajian kepustakaan, yaitu pengertian dan tujuan bimbingan konseling Islam, fungsi dan peran bimbingan konseling Islam, perkembangan anak usia 3-5 tahun, empati, pengertian membantah, dan sebab- sebab anak suka membantah beserta kiat-kiat menghadapi anak yang suka membantah. Dalam bab ini juga mencantumkan kerangka berfikir, pengertian pengembangan paket penanganan perilaku anak membantah dan tinjauan pustaka.

Bab III : bab ini berisikan tentang model penelitian pengembangan, lokasi penelitian, subyek penelitian, jenis sumber data, tahap-tahap penelitian, instrumen pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian pengembangan.

Bab IV : berisi tentang penyajian data uji coba, analisis data, dan revisi produk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V : bab terakhir ini akan membahas hasil kajian produk yang telah direvisi dan saran pengembangan produk lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari " *guidance* " dan " *counseling* " dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah " *guidance* " dari akar kata " *guide* " berarti : mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyetir (*to steer*).[1] Secara etimologis, kata konseling berasal dari kata " *counsel* " yang diambil dari bahasa latin yaitu " *counsilium* " artinya bersama atau bicara bersama. Pengertian " berbicara bersama " adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien.

Menurut Dewa Ketut Sukardi pengertian konseling adalah bantuan yang diberikan kepada klien dalam memecahkan masalah secara face to face, dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.[2]

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

---

[1] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hal.5

[2] Dewa Ketut Sugandi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasionalm 1993) hal. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dia dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Achmad Mubarok dalam bukunya " Konseling Agama" memberikan pengertian bahwa konseling Islam adalah sebagai usaha memberi bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.[3]

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dan konseling merupakan suatu hubungan professional yang diadakan oleh seorang konselor yang terlatih, klien mempelajari keterampilan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta tingkah laku atau sikap baru.

Setelah memahami definisi tentang konseling tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat konseling secara umum adalah:

---

[3] Ahmad Mubarak, *Konseling Agama,* (Bandung: Remaja Rosda Karya) hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat pribadi antara klien dan konselor yang ditujukan untuk membantu klien dalam memahami, menerima dan mengaktyalisasikan diri.
b. Konseling berusaha untuk mengembalikan klien kepada potensi dirinya dalam kehidupannya.
c. Konseling berusaha untuk membantu klien dalam mengembangkan dirinya sesuai dengan nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai masyarakat disekitarnya

Tujuan konseling adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.[4]

Menurut Thohari Musnamar, tujuan konseling secara khusus yaitu:

a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
b. Membantu individu untuk menghadapi masalah yang dialaminya.
c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.[5]

---

[4] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan,* (Yogyakarta: Andi, 2000) hal. 5

[5] Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam,* (Jakarta: UII Press, 1992) hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi dan Peran Bimbingan Konseling

Fungsi Bimbingan Konseling adalah:

a. Pemahaman, yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya.

b. Preventif, yaitu upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak terjadi pada diri klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan pada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan yang merugikan.

c. Pengembangan, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Konselor membimbing klien pada proses pengembangan potensi dirinya.

d. Perbaikan (kuratif), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada klien yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, keluarga, maupun karir.

e. Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap kehidupan sosialnya.[6]

Peran konseling adalah untuk membantu klien menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan hal-hal yang merintangi penggunaan kekuatan itu, dan memperjelas tentang pribadi seperti apa yang diinginkan oleh

[6] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosda Karya, 2005) hal.16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien.[7] Dalam penelitian ini peran konselor adalah menjadi jembatan bagi orangtua kepada anak dengan memberikan sebuah paket dalam menangani anak membantah guna memperbaiki hubungan emosional orangtua dan anak (kuratif) serta mencegah adanya kekerasan pada anak (preventif).

3. Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun

Perkembangan secara luas adalah keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dari kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian manusia merupakan interaksi dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. [8]Apa yang individu warisi merupakan faktor yang disebut *genotipi* dan hal-hal yang individu terima dari anggota keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat serta kebudayaannya merupakan faktor *phenotipi.* Perkembangan yang terjadi akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan penyesuaian diri di masa yang akan datang. Konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan individu dengan orangtua, teman sebaya, maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama masa kanak-kanak.

Pada tahun-tahun pertama, anak cepat mengenal lingkungan tempat tinggalnya, namun pengenalan tersebut kurang maksimal dan belum terperinci. Walaupun pengertian dan pengenalannya banyak dipengaruhi oleh aktivitas atau usaha orang dewasa, namun dia masih dibatasi oleh rasa "belum sadar"

---

[7] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta: Rineka Cipta2004) hal.197

[8] Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak,* (Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia, 2001) hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga ia melihat lingkungan dengan pandangan yang "*primitif*". Pengamatan sedemikian ini disebut sebagai "*Complex-Qualita*" artinya: pengamatannya merupakan satu totalitas, sebab anak belum bisa membedakan bagian-bagian detailnya.[9]

Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh cara orangtua mengasuh anak. Apabila komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak tidak baik, maka anak cenderung tidak termotivasi dalam melakukan suatu kegiatan. Demikian pula sebaliknya, bahwa adaya afeksi, penerimaan dan kehangatan yang diterima oleh anak dari orangtuanya terlihat dari prestasi anak baik di dalam lingkup akademik, atau dari interaksi anak dengan lingkungannya.

Ada istilah yang menyebutkan bahwa periode 1-5 tahun ini sebagai "*Tahun-kuartal pertama penuh kebodohan*", dan masa kanak-kanak tersebut dibatasi atau diakhiri dengan masa *tantrum* pertama atau *Trotzalter* pertama, pada saat ini berlangsung proses penemuan "aku" atau diri sendiri. Lalu muncul pandangan baru atau pengertian baru terhadap dunia realitas pada pribadi anak. Untuk itu dalam kondisi tertentu sudah seharusnya seorang anak untuk mendapatkan perlakuan sesuai dengan kebutuhan dan taraf perkembangannya. Pola-pola asuh orang yang lebih dewasa akan membentuk dan mempengaruhi karakteristik kepribadian anak di kemudian hari. Beberapa ciri khas pada masa kanak-kanak yang dapat disebutkan berdasarkan pendirian ilmu jiwa modern adalah:

---

[9] Kartini Kartono, *Psikologi Anak*,(Bandung: Mandar Maju, 1995) hal.108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersifat egosentris-naif

Egosentris adalah sifat seseorang yang dengan sadar selalu menuntut agar semua orang yang ada disekelilingnya mau melayani dan mengikuti setiap kehendaknya, dan semua perbuatannya semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi.[10] Seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangan sendiri, sesuai dengan pemahaman sendiri ; dibatasi oleh perasaan dan fikirannya yang masih sempit. Dengan begitu egosentris pada umumnya terdapat pada anak-anak kecil, sebab secara naïf dia sangat terikat pada dirinya sendiri sebagai akibat dari awal perkembangan kehidupan jiwanya. Ia berpendapat, bahwa pribadinya adalah satu dan berpadu erat dengan lingkungannya.

b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.

Sebagai akibat dari sifat egosentris naïf tadi, relasi social dengan lingkungannya masih sangat longgar. Hal ini disebabkan karena anak belum sadar akan kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya, sehingga dunia sekitar belum tampil sebagai kesatuan obyektif tersendiri, oleh karena itu ikatan sosialnya masih bersifat simpel dan primitive. Ringkasnya, kehidupan individual dan sosial masih belum terpisahkan dimata anak. Anak hanya dapat meminati benda-benda dan

[10] Steven Vannoy, *10 Anugrah Terindah Untuk Ananda*, (Bandung: Kaifa, 2000) hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bersifat egosentris-naif

Egosentris adalah sifat seseorang yang dengan sadar selalu menuntut agar semua orang yang ada disekelilingnya mau melayani dan mengikuti setiap kehendaknya, dan semua perbuatannya semata-mata hanya untuk kepentingan pribadi.[10] Seorang anak yang egosentris memandang dunia luar dari pandangan sendiri, sesuai dengan pemahaman sendiri ; dibatasi oleh perasaan dan fikirannya yang masih sempit. Dengan begitu egosentris pada umumnya terdapat pada anak-anak kecil, sebab secara naïf dia sangat terikat pada dirinya sendiri sebagai akibat dari awal perkembangan kehidupan jiwanya. Ia berpendapat, bahwa pribadinya adalah satu dan berpadu erat dengan lingkungannya.

b. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif.

Sebagai akibat dari sifat egosentris naïf tadi, relasi social dengan lingkungannya masih sangat longgar. Hal ini disebabkan karena anak belum sadar akan kedudukan diri sendiri dalam lingkungannya, sehingga dunia sekitar belum tampil sebagai kesatuan obyektif tersendiri, oleh karena itu ikatan sosialnya masih bersifat simpel dan primitive. Ringkasnya, kehidupan individual dan sosial masih belum terpisahkan dimata anak. Anak hanya dapat meminati benda-benda dan

[10] Steven Vannoy, *10 Anugrah Terindah Untuk Ananda,* (Bandung: Kaifa, 2000) hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa disekitarnya sesuai dengan dunia fantasi dan dunia keinginannya.

c. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.

Dalam fase kehidupan anak usia dini, dunia lahiriah dan dunia batiniah anak masih belum dapat dipisahkan. Anak belum dapat memahami perbedaannya. Oleh karena itu penghayatan anak diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur dalam setiap mimic gerak, bahasa, dan tingkah lakunya. Anak tidak dapat berbohong, dan ia menampilkan segenap kehidupan batiniahnya secara terbuka.

d. Sikap hidup yang fisiognomis.[11]

Sikap fisiognomis pada anak artinya anak secara langsung anak memberikan atribut/sifat lahiriah pada setiap penglihatannya. Peristiwa ini disebabkan oleh pemahaman anak secara totaliter tentang kesatuan jasmani dan rokhani. Anak belum bisa membedakan kelainan pada benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu disekitarnya dianggap *berjiwa* sebagai makhluk hidup yang memiliki badan dan rokh sekaligus, seperti dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak-anak sering bercakap-cakap dengan kucing, atau bergurau dengan bonekanya.

Anak usia dini (3-5 tahun) pada dasarnya merupakan masa-masa "genting" atau masa peka terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya, apabila pada usia dini proses rangsangan pada anak kurang ditekankan, anak

[11] Kartono, Kartini, *Psikologi Anak,* (Bandung: Mandar Maju, 1995) hal. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mempunyai sifat dan kepribadian yang kurang baik yaitu menjadi pemberontak dan sulit diatur.

4. Empati

Empati adalah suatu istilah umum yang dapat digunakan untuk pertemuan, pengaruh, dan interaksi di antara kepribadian-kepribadian. "Empati" merupakan arti dari kata "einfulung" yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah itu berarti "merasakan kedalam". Empati berasal dari kata Yunani "inpathos", yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan.[12] Kata ini hampir memiliki kesamaan dengan kata "simpati", tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati berarti "merasakan bersama" dan mungkin mengarah pada sentimentalitas, maka empati berarti mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sehingga seseorang yang berempati sesaat melipakan atau kehilangan identitas dirinya sendiri. Keterampilan empati ini tidak lain adalah suatu kemampuan menyikapi perasaan, pikiran, dan keinginanan orang lain, serta menghargai dan menghormati hak-hak oranglain.

Anak adalah anugerah terindah dalam sebuah keluarga, maka sudah sepantasnya anak harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Saat ini banyak orang tidak mempunyai pengalaman tinggal bersama bayi atau anak kecil sampai mereka sendiri punya anak. Terlalu banyak orangtua memiliki kepercayaan yang salah bahwa jika mereka mencintai anak mereka sebanyak mungkin, perilaku yang salah suatu hari akan membaik. Cinta, kehangatan dan

---

[12] Rollo May, *Seni Konseling,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1997) hal.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasih sayang adalah hal yang sangat penting, semua merupakan hal yang mendasar, tapi tidak cukup.

Anak pada masa perkembangan usia 3-5 tahun memerlukan orangtua yang menjadi teladan yang baik, itu artinya orangtua menggunakan sopan santun untuk mengajarkan sopan santun, dan mempraktekkan pengendalian diri untuk mengajarkan pengendalian diri. Dan karena anak pada usia ini secara naluriah mempercayai orangtua mereka, maka hendaknya orangtua mempertahankan kepercayaan mereka itu dengan sikap yang penuh kasih dan hangat, tetapi tegas dan konsisten.[13]

5. Pengertian Sikap Membantah

Membantah berasal dari kata "bantah" yang dapat diartikan sebagai penolakan, ketidak patuhan, atau sikap melawan. Membantah adalah suatu sikap penolakan terhadap kata yang diutarakan oleh lawan bicara. Menurut Hetzer dan Remplein membantah pada anak usia 3-5 tahun dianggap suatu inti perkembangan kemauan dan kepribadian.[14] Anak yang tidak menunjukkan pembangkangan pada periode ini mengalami bahaya untuk berkembang menjadi pribadi yang terganggu. Menurut Kempler, "pembangkangan merupakan reaksi anak terhadap tindakan yang ditunjukkan terhadap anak, reaksi ini mempunyai suatu sifat dinamis-afektif dan dalam kenyataannya

---

[13] Sal Severe, 2003, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Prasekolah Agar Dapat Bersikap Baik,*(Jakarta; Gramedia Pustaka Utama) hal.12

[14] Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2,* (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005) hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan suatu penolakan yang difuss pada waktu itu kontak dengan keliling putus."[15]

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sikap membantah pada anak usia balita (3-5 tahun) merupakan suatu hal yang mutlak dalam perkembangan anak usia dini, oleh karena itu pada usia ini anak akan lebih menunjukkan sikap mambantahnya atau dapat juga diartikan sebagai luapan emosi karena keinginannya tidak terpenuhi. Atau dalam artian lain anak usia dini sedang dalam tahap pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya, sangat ingin tahu segala hal yang baru bagi dia, maka tidak jarang anak usia balita dan kanak-kanak pernah atau bahkan sering membantah, hal itu dapat dikatakan wajar. Namun tidak banyak orang tua yang tahu dan mengerti apa yang menjadi penyebab anaknya bersikap membantah.

Anak jenis pembantah biasanya tergolong dalam dua kelompok besar yaitu:

a. Tergantung lingkungan pola asuh dari orangtua dan keluarganya. Sebagian anak yang mempunyai sifat pembantah disebabkan karena kondisi emosionalnya yang tidak stabil, sehingga emosi dapat muncul berlebihan yang dapat mengakibatkan perkembangan pada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Davies (1998) bahwa "intelegensi emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya dan orang lain, membedakan satu emosi dan lainnya dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta

[15] Ray Levy, O'Hanlon, *Cara Membesarkanan Anak yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utamas, 2002) hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku seseorang".[16] Kecerdasan emosi menunjuk pada kemampuan anak dalam mengendalikan emosinya. Jadi anak ada masa emosionalnya yang sedang terganggu mereka cenderung membrontak setiap kali tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Sikap orang tua dan guru harus mampu mengenali watak dan kepribadian anak didiknya supaya mampu mengetahi karakter emosionalnya.

b. Sebagian lagi memang anak bersifat pembangkang sejak detik pertama lahir di dunia, mereka mempunyai sifat bawaan suka membangkang dan keras kepala, mungkin juga ingin disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau gangguan neurologist lain yang dapat memperburuk persoalan anak tersebut, dengan terjadinya Disfungsi Minimal Otak (DMO) dan minimalnya pada konsentrasi.[17]

Selain bentuk dasar anak-anak pemberontak ini, ada kelompok ketiga yang melanggar aturan hanya sekali saja tetapi benar-benar dapat membuat orang tua dan guru marah.[18] Biasanya mereka hanya ingin mencari perhatian dengan cara membrontak sampai mampu membuat jengkel orang tua dan gurunya. Semua anak-anak kelomopok pembangkang tersebut bisa dididik agar berperilaku yang lebih baik, sebenarnya merekapun ingin bersikap baik mereka

---

[16] "Jenis/Macam Tipe Pola Asuh Orangtua Pada Anak & Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik", 28/09/2008 (http://organisasi.org/ jenis-macam-tipe-pola-asuh-orangtua-pada-anak-cara-mendidik-mengasuh-anak-yang-baik, diakses 24 mei 2010)

[17] Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Gramedia Widasarana, 2001) hal. 53

[18] Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2*, (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005) hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar menginginkan hubungan yang baik dengan orang tua atau orang-orang yang ada disektarnya. Mereka juga ingin segalanya teratur dan disiplin, namun tidak memiliki kemampuan untuk berusaha sendiri mencapai hal tersebut.

6. Faktor-faktor Anak Membantah

Banyak hal yang menyebabkan anak suka membantah. Sebelum orangtua menanganinya, ada baiknya kita mengetahui dahulu apa saja yang membuat anak memiliki watak untuk membantah:

a. Anak melihat contoh dari lingkungan sekitarnya. Misalnya ia melihat kakaknya sering membantah orangtua. Anak-anak memerlukan orangtua yang menjadi teladan yang baik. Itu artinya kita menggunakan sopan santun untuk mengajarkan sopan santun dan mempraktekkan pengendalian diri untuk mengajarkan pengendalian diri. Dan karena anak prasekolah secara naluriah mempercayai orangtua mereka, pertahankanlah kepercayaan mereka itu dengan sikap yang penuh kasih sayang, hangat tetapi tegas dan konsisten.

b. Anak selalu diminta untuk melakukan hal-hal di luar kemampuannya, misalnya anak disuruh mengambil buku di atas rak, padahal anak tidak mampu melakukannya, hal itu mengakibatkan anak membantah perintah orang tua.

c. Anak memiliki keinginan yang berbeda dengan orangtua, misalnya orangtua menyuruhnya mandi padahal anak masih ingin bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Akibat penerapan disiplin yang longgar dan ketidakmampuan orangtua untuk mengatakan 'tidak' pada anak, atau memanjakan anak.

Dalam *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ,* Danil Goleman mengutip penelitian Jerome Kagan tentang anak-anak yang mempunyai sifat penakut bawaan. Para ibu yang melindungi anak-anak mereka dari pengalaman buruk menghasilkan anak-anak yang terus dihantui ketakutan sampai mereka dewasa. Sedangkan ibu-ibu yang secara perlahan-lahan dan konsisten mendorong anak mereka menghadapi dunia, menghasilkan anak-anak yang tidak penakut.[19] Kadang-kadang untuk mengukur apakah orangtua memanjakan anak-anak, biasanya kita melihat hal-hal seperti anak-anak masih tinggal bersama orangtuanya saat usianya dua puluh satu tahun dan sagalanya masih bergantung pada orangtua, anak berusia empat tahun yang tidak bisa bersabar menunggu kebutuhannya dipenuhi, atau anak berusia dua puluh tahun yang lebih suka berbagi cerita dan melakukan segala sesuatunya bersama orangtuanya daripada mengambil resiko mencari teman dekat diluar rumah.

e. Disiplin yang berlebihan, otoriter, perfeksionis dan terlalu mendominasi.

Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya berbeda-beda, apabila orang tua dalam mengkomunikasikan sesuatu pada anaknya dengan pola menekan anak memaksakan kepatuhan kepada anak kemungkinan

---

[19] Jhon C Friel, Linda D Friel, *7 Kesalahan Terbesar Orangtua,* (Bandung: Kaifa, 2002) hal. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap membangkang anak menjadi lebih besar, dari pemaksaan ego orang tua ini sebenarnya sebagian besar tanpa kita sadari, hal ini muncul dari anggapan bahwa kita memiliki dominasi dan kekuatan mutlak terhadap anak.[20] Ini yang akan mendorong kita menjadi otoriter pada anak. Ketika kita memaksakan keinginan atau kehendak dengan nada keras, menggurui, marah atau dengan kata-kata kasar tentu yang muncul bukan kesadaran dan kepatuhan anak melainkan reaksi perlawanan anak secara spontan dan tidak langsung. Reaksi perlawanan anak ini muncul karena setiap manusia itu memiliki naluri untuk mempertahankan diri "*defense mechanisme*".[21] Bentuk ketersinggungan atau kejengkelan anak atas perlakuan orang tua tersebut secara spontan sebagai wujud perlawanan atau pembangkangan seperti menampik perkataan orangtua atau melakukan perlawanan fisik secara tidak langsung seperti mengabaikan teguran dari orang tua, menunjukkan wajah cemberut, kaku, tegang, marah, murung, menangis atau mengurung diri dan sebagainya.

Ada kalanya anak berhak memilih suatu keputusan, jangan selalu mendikte anak harus ini atau itu, karena hal itu hanya akan membuat jiwa anak berontak dan ingin bebas. Orangtua diharapkan menyayangi

---

[20] Fung, Daniel, *Mengembangan Kepribadian Anak Dengan Tepat*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2003) hal. 34

[21] Ann Laforge, *Kiat-kiat Memerdekakan Badai Kerewelan Balita*, (Bandung: Kaifa, 2002) hal.21s

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak sewajarnya saja, anak bukanlah boneka atau robot yang bisa di perlakukan seenak hati.

Ada baiknya kita mengingat kembali bagaimana Rasulullah mengingatkan sahabatnya akan sikap menyayangi anak kecil, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata:

"Aku telah memukul anak laki-laki dengan cambuk, lalu aku mendengar ada suara dibelakangku, ternyata Rasulullah SAW, dimana beliau berkata: ' *ketauhilah wahai Ibnu Mas'ud, bahwa Allah lebih kuasa atas dirimu daripada kekuasaanmu atas anak itu*" (H.R Muslim)[22]

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda:

" *Berperanglah dengan menyebut nama Allah, dan jangan kalian membunuh anak-anak*" (H.R Muslim)

f. Akibat disiplin yang tidak konsisten.

Jika kita menginginkan anak yang memiliki disiplin diri, perlu adanya konsisten dalam diri kita sendiri, kita harus sungguh-sungguh dengan apa yang kita katakana dan melakukan seperti apa yang kita katakana. Kita meningkatkan perilaku anak secara signifikan dengan bersikap lebih positif dan lebih konsisten. Konsisten adalah unsur terpenting dalam hubungan kita dengan anak, teapi hal inilah yang paling sering

[22] Anwar Sanusi , *Jalan Kebahagiaan,* (Jakarta: Gema Insani, 2006) hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diabaikan. Jika kita mengubah satu hal dalam cara kita mendisiplinkan anak hendaknya kita bersikap lebih konsisten.[23]

g. Anak dibiarkan tumbuh tanpa bimbingan dan arahan.

Apabila anak memperlihatkan perilaku suka membangkang atau melawan, maka perlu diperhatikan dan dipertanyakan juga, apakah pola pengasuhan anak kecil yang kita kembangkan sudah tepat atau tidak? Sebab masalah pengasuhan anak sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku, karakter dan kepribadian anak. Adakalanya orang tua sendiri yang tanpa sadar telah mendorong anak berperilaku membangkang. Mungkin karena kesibukan atau kesulitan membagi waktu dengan anak, kita kurang memperhatikan dan mengarahkan perilaku anak, kita kurang membimbing atau mengarahkan anak untuk dapat menghargai orang lain, bersikap sopan terhadap orang lain dan bagaimana membangum empati terhadap orang lain.[24]

h. Terjadi pada anak kreatif, yang tidak ingin membeo dan hanya ingin melakukan apa yang ia inginkan, namun ia sadar akan konsekuensinya.

i. Akibat marah dan kecewa pada orangtua atau anggota keluarga.

Jika anak tidak mau mendengar atau memperhatikan apalagi mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtua, dapat dikarenakan rasa iri hati anak terhadap saudaranya atau orang lain. Anak terlanjur menilai orang tua

---

[23] Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Prasekolah Agar Dapat sBersikap Baik,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal. 141

[24] Hendra Surya, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2.* (Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia, 2005) hal. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah pilih kasih dan membeda-bedakan diantara anak-anaknya sehingga sifat curiga anak berkembang sedemikian besar. Anakpun selalu salah mentafsirkan perkataa orang tua kepadanya, dianggapnya orang tua semata-mata ingin memojokkannya dan selalu menyalahkannya saja. Persepsi buruk terhadap perlawanan orang tua yang tidak adil inilah yang dapat menyebabkan anak selalu membangkang atau melawan perlakuan Orang tua terhadap dirinya. Anak pun cenderung melakukan perbuatan yang bertentangan dengan apa yang kita inginkan sebagai wujud pelampiasan kejengkelannya, pemberontakannya atau cara dia menarik perhatian orang tuanya.[25]

j. Anak yang lelah, sakit, lapar, atau perasaan tidak enak lainnya.[26]

Ketika para orang tua sedang berbicara kepada anak kadangkala para orang tua tidak memperhatikan suasana hai anak yang sedang bermasalah, hasilnya apa yang dibicarakan orang tua atau yang orang tua inginkan dari anak menjadi beban bagi anak karena anak tidak siap untuk mendengar atau melakukan keinginan orang tuanya. Apalagi anak diharuskan untuk melakukan sesuatu, anak semakin merasa terbebani sehingga manambah rasa jengkel dan amarahnya. Untuk itu seringkali mengakibatkan memuncaknya ketegangan emosional anak dan termanifestasi dalam bentuk pembangkangan atau reaksi menentang keinginan-keingian orang tua tersebut. Hal-hal yang menyebabkan suasana hati anak merasa tertekan bisa jadi karena

[25] Ann E Laforge, *Kiat-kiat Memerdekakan Badai Kerewelan Balita*, (Bandung: Kaifa, 2002) hal. 213

[26] Nina, *Kiat Menghadapi Anak Ketika Membantah*, (Jakarta:UMMI, 2008) hal 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik sosial anak dengan teman, saudara atau merasa kehilangan sesuatu dan sebagainya.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.[27] Oleh karena itu dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir. Dan dalam penelitian ini, kerangka berfikirnya adalah:

"Jika paket penanganan perilaku anak yang suka membantah diterapkan pada setiap keluarga, maka anak akan berkembang dengan baik."

C. Pengembangan Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah

Agar dapat memberikan bimbingan dalam menangani perilaku anak membantah, maka dibutuhkan sarana media yang dapat bermanfaat bagi orangtua dalam mengatasi anak yang membantah. Keberadaan sebuah buku panduan paket Penanganan Perilaku Anak Membantah untuk orangtua ini dapat membantu orangtua dalam menangani dan membimbing anak ketika membantah. Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang baik dari sisi proses maupun prosedur yang valid dalam membuat dan merancang paket bimbingan yang diharapkan. Ada sembilan prosedur dalam proses

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan bimbingan ini, yaitu: 1). Melaksanakan *need assessment*, 2). Menetapkan prioritas kebutuhan, 3). Merumuskan tujuan umum, 4). Merumuskan tujuan khusus bimbingan, 5). Menyusun naskah pengembangan, 6). Mengembangkan panduan pelaksanaan bimbingan, 7). Menyusun strategi evaluasi pelaksanaan layanan, 8). Melaksanakan evaluasi produk, 9). Merevisi produk pengembangan.[28] Prosedur-prosedur ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pertama tahap perencanaan, kedua tahap pengembangan, ketiga tahap uji coba. Dalam penelitian ini, pengembangan paket yang dihasilkan sampai pada tahap menghasilkan produk akhir.

D. Tinjauan Pustaka

Ziyadatul Fildza (2009, jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya) dalam skripsinya " Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua " (Studi Kasus Pola Otoriter Orangtua Yang Mengasuh Perilaku Anak *Down Syndrome* di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik)

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang ; 1) Bagaimana bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak *Down Syndrom.* 2) Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan teknik Modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak

[28] Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar*, (Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang 2008) hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Down Syndrom. 3) Bagaimana hasil Bimbingan Islam dengan teknik Modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh perilaku anak *Down Syndrom.*

Dari keterangan di atas, antara judul tersebut dengan judul yang akan penulis angkat mengandung korelasi antara satu sama lain. Dari dua judul tersebut ada persamaan dan perbedaan. Diantara persamaannya adalah :

1. Sama-sama mengangkat orang tua sebagai obyek penelitian
2. Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua

Dan perbedaan diantaranya adalah :

1. Penelitian terdahulu mendalami kasus orang tua otoriter yang mengasuh anak yang mengalami *Down Syndrom.* Sedangkan penulis akan membahas tentang bagaimana cara yang baik bagi orang tua dalam menghadapi anak yang suka membantah.
2. Peneliti terdahulu menangani satu keluarga, sedangkan penulis akan mengadakan bimbingan pada beberapa orang tua.
3. Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif, sedangkan penulis menggunakan penelitian jenis pengembangan.

Wenda Restiani Mardika (2006, Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang) dalam tugas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya yang bejudul "Usaha Orangtua Untuk Membesarkan dan Mengatasi Anak Pembangkang Pada Usia Pra Sekolah".

Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang apa saja faktor-faktor penyebab anak menjadi pembangkang, dan mendeskripsikan serta menjabarkan bagaimana cara orangtua mengasuh anaknya ketika membangkang. Dengan menggunakan metode pengumpuan datanya studi kepustakaan, dan penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk menggambarkan keadaan sesuatu yaitu usaha orangtua untuk mengatasi sikap membangkang pada anak.

Dari keterangan di atas persamaannya dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama membahas sikap anak yang membangkang beserta cara menanganinya. Namun terdapat pebedaan yang mana dalam penelitian ini hanya menjelaskan dengan teori dari studi kepustakaannya dan jenis penelitiannya tidak ada, sedangkan yang penulis bahas adalah lebih mendalam lagi dan akan mengeluarkan produk pengembangan paket yang efektif untuk orangtua dalam menangani anak membantah atau membangkang.

Agus Santoso (2008, Program Studi Bimbingan Konseling, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang) dalam tesisnya " Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (*Soft Violence*) Siswa Sekolah Dasar"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang 1) Bagaimana menghasilkan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Perilaku Kekerasan Lunak (*soft violence*) Bagi Siswa Sekolah Dasar yang memiliki kriteria akseptabilitas.2) Menghasilkan Panduan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Perilaku Kekerasan Lunak (*soft violence*) yang efektif untuk guru Sekolah Dasar guna mencegah terjadinya kekerasan lunak. 3) Mengetahui Respon Afeksi Positif Siswa Terhadap Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Perilaku Kekerasan Lunak (*soft violence).*

Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang penulis angkat, yaitu bertujuan mengeluarkan suatu produk dan sama-sama menggunakan metode penelitian pengembangan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini mengembangkan sebuah paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (*Soft Violence*) Siswa Sekolah Dasar, dalam penelitian yang penulis angkat adalah mengembangkan paket Penanganan Perilaku Anak Membantah usia 3-5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/ R&D). *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan uji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi di tengah masyarakat.[1]

Metode penelitian dan pengembangan ini telah banyak digunakan pada ilmu pengetahuan teknologi, alam, kesehatan. Hampir semua produk teknologi seperti kendaraan, alat-alat rumah tangga, alat-alat kedokteran, dikembangkan melalui penelitian dan pengambangan. Namun demikian metode penelitian dan pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang ilmu social, seperti psikologi, konseling, pendidikan, sosiologi, manajemen, dan lain-lain.

---

[1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal.297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Penelitian

Dalam rangka mencari data yang valid, maka penelitian ini disusun dengan rancangan penelitian seefektif dan seefisien mungkin, agar dalam penulisannya nanti tidak memakan waktu yang terlalu lama dan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, saran, kritik, dan komentar tertulis dalam angket maupun catatan hasil wawancara. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket. Dalam penelitian, penulis menggunakan penelitian populasi yaitu mengambil seluruh walisantri yang berumur 3-5 tahun.

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah anak usia 3-5 tahun dan orangtua santri didik Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang. Penulis mengambil 10 orang dalam proses bimbingan penanganan perilaku anak membantah yaitu seluruh walisantri yang berumur 3-5 tahun. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama Lembaga : Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah

Alamat : Desa Rejoagung Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Jawa Timur

Penulis memilih lokasi ini karena kondisi di daerah sekitar Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah terdapat banyak orangtua yang kerepotan mengurus anaknya ketika sering membantah, karena hal itu mengarah pada tujuan dari penelitian ini yaitu membuat paket penanganan perilaku membantah pada anak yang berbentuk buku panduan, maka dapat memudahkan para orangtua dalam menangani anak-anaknya ketika membantah.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka , dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak di temukan jenis data dan sumber datanya.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data pokok dari penelitian ini, yaitu faktor anak membantah dan cara yang tepat bagi orangtua untuk menangani perilaku membantah pada anak yang diambil dari hasil observasi di lapangan, serta respon dari obyek penelitian yaitu peserta bimbingan atau pelatihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanganan Perilaku Anak Membantah yang berjumlah 10 orang, yang merupakan orangtua dari 10 santri usia 3-5 tahun di Lembaga Pembinaan Al-Hidayah desa Rejoagung Ploso Jombang.

b. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan memperjelas penjelasan pembahasan masalah, dalam penelitian ini data sekunder di ambil dari beberapa buku dan artikel tentang pengertian anak dan seluruh data yang berhubungan dengan cara penanganan perilaku anak yang membantah.

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Bisa berupa kata-kata dan tindakan. Sumber data disini juga ada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah orangtua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah yang memiliki anak usia 3-5 tahun.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah segala informasi, baik berupa literatur atau pakar anak yang membahas tentang bagaimana cara yang baik dalam menangani perilaku membantah pada anak usia 3-5 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu;

a. Metode Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[2] Untuk mendapatkan data yang jelas dan terpercaya, maka penulis akan terjun langsung pada lembaga yang akan menjadi subyek penelitian.

Beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku anak.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat re-cheking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (in–depth interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.

---

[2] Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)h. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam sesi ini, penulis akan berhadapan langsung dengan beberapa orang tua santri (bergilir, dari rumah kerumah) dan menggali informasi tentang bagaimana selama ini keluarganya menangani anaknya ketika membantah.

c. Angket

Angket cukup popular dalam istilah penelitian, terutama pada penelitian sosial dan pendidikan. Instrument ini sering disebut juga kuesioner. Dalam angket terdapat beberapa pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun, dan disebarkan oleh responden untuk memperoleh informasi dilapangan.

Dalam penelitian ini penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan tertulis yang berhubungan dengan keefektifan dari paket yang akan dihasilkan dalam penelitian.

5. Tahap-Tahap dalam Penelitian Pengembangan

Agar dapat memberikan panduan penanganan perilaku anak yang suka membantah pada orangtua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah, tentunya diperlukan sarana yang dapat membantu jalannya bimbingan ini, karena adanya paket ini sangat di butuhkan orangtua, terutama yang sering merasa kerepotan dalam menangani anaknya yang sering membantah.

Untuk itu dibutuhkan pemahaman yang sangat detail dan proses prosedur yang valid dalam membuat dan merancang paket bimbingan seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

yang diharapkan. Ada sembilan prosedur dalam proses pengembangan bimbingan ini, yaitu: 1). Melaksanakan *need assessment*, 2). Menetapkan prioritas kebutuhan, 3). Merumuskan tujuan umum, 4). Merumuskan tujuan khusus bimbingan, 5). Menyusun naskah pengembangan, 6). Mengembangkan panduan pelaksanaan bimbingan, 7). Menyusun strategi evaluasi pelaksanaan layanan, 8). Melaksanakan evaluasi produk, 9). Merevisi produk pengembangan.[3] Dan prosedur-prosedur ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pertama : Perencanaan

1) Mengumpulkan dan mempelajari data yang berkaitan dengan penanganan anak yang suka membantah. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru-guru santri dan beberapa orangtua santri. Dan melakukan observasi langsung pada santri.

2) Menetapkan prioriitas kebutuhan dengan menanyakan kepada guru-guru dan para orangtua santri tentang perlu tidaknya paket penanganan perilaku anak yang suka membantah

b. Tahap Kedua : Pengembangan

1) Merumuskan tujuan umum dengan cara mengidentifikasi dan mempelajari ketiga materi dalam isi paket, sehingga tiap-tiap bagian dapat diketahui apa yang menjadi tujuan umumnya. Pada dasarnya yang menjadi tujuan umum dari peket ini adalah untuk mengetahui

---

[3] Agus Santoso, *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar*, (Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang 2008) hal. 19-20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa saja menyebab atau faktor anak usia 3-5 tahun bersikap membantah dan bagaimana cara menanganinya.

2) Merumuskan tujuan khusus dengan cara menggunakan tujuan khusus dari bimbingan yang dilaksanakan, peserta bimbingan, dan keadaan yang diinginkan. Disini penulis merumuskan tujuan khususnya adalah terciptanya kondisi kekeluargaan dalam proses bimbingan atau pelatihan, dengan menggunakan teknik Role Playing, simulasi dan evaluasi, agar peserta bimbingan yang mayoritas ibu-ibu dapat dengan mudah mengerti isi dari paket dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Menyusun naskah pengembangan dengan mempersiapkan tiga materi yang telah di tentukan yaitu pengertian emosi dan empati, faktor anak membantah, cara menangani perilaku anak ketika membantah.

4) Mengembangkan paket yang akan menjadi petunjuk bagi guru maupun orangtua santri dalam melaksanakan dan mengikuti tata cara bimbingan, sehingga dapat memudahkan peserta bimbingan dalam memahami target yang ingin di capai setelah pelatihan. Adapun paket yang dikembangkan adalah buku materi pelatihan dalam menangani perilaku anak yang membantah.

5) Menyusun strategi evaluasi bimbingan, karena tingkat keberhasilan dari paket ini sangat penting, maka perlu di buat strategi evaluasi dengan mengevaluasi layanan bimbingan yang diberikan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batas waktu yang telah ditentukan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan paket yang dikembangkan.

c. Tahap Ketiga : Uji coba

1) Tahap ujicoba ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk, baik dari sisi isi maupun rancangannya. Kegiatan ujicoba atau evaluasi ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu : uji ahli, uji kelompok kecil atau kelompok terbatas. Uji ahli bertujuan untuk mengetahui kesalahan yang mendasar dalam hal isi dan rancangan. Sedangkan uji kelompok kecil dan terbatas bertujuan untuk mengetahui keefektifan perubahan produk yang dihasilkan dari uji ahli serta menentukan tingkat pemahaman orangtua santri dalam bimbingan.

2) Merevisi produk adalah kegiatan terakhir dari proses pengembangan ini, dimana dari hasil perolehan data dan penilaian yang dilakukan oleh uji ahli, dan uji kelompok kecil dan terbatas dapat dianalisa untuk dijadikan bahan penyempurna produk.[4]

6. Analisa Data

Analisis data ini dilakukan peneliti untuk memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan yang sesuai dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini. Prosedur utama dalam penelitian pengembangan ini terdiri dari langkah, yaitu:

---

[4] Agus Santoso, Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar, (Tesis, Fakultas Pendidikan Universitas Malang 2008) hal. 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Melakukan analisa produk yang akan dikembangkan

   Model pengembangan ini dimulai dari pengumpulan informasi dan data. Informasi yang dibutuhkan adalah perlu tidaknya paket penanganan perilaku anak membantah (usia 3-5 tahun), dan bagian mana yang perlu dikembangkan. Untuk informasi tersebut penulis melakukan *need assessment.*

2. Mengembangkan produk awal

   Model pengembangan ini dirancang dalam format dan tahapan yang jelas, sederhana, dan sistematis, sehingga tidak terlalu rumit dilaksanakan.

3. Uji coba lapangan dan revisi produk

   Pengembangan paket dalam model ini memiliki tahapan khusus yang berbentuk uji lapangan dan revisi produk, sehingga melalui penilaian dan revisi atas produk pengembangan, akan dihasilkan produk yang efektif dan tentunya diharapkan menarik bagi para penggunanya.

7. Prosedur Penelitian Pengembangan

1. Uji Ahli

   a. Subyek Uji Ahli

   Subyek uji ahli yaitu orang yang dianggap mampu dan memenuhi syarat dalam menguji Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah. Adapun kriteria subyek ahli bimbingan konseling adalah:1) Pendidikan minimal S1, 2) Telah menjadi guru minimal 2 tahun, 3)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpengalaman dalam menghadapi anak usia dini (3-5 tahun). Dalam penelitian ini, penulis mengambil 3 orang sebagai tim uji ahli.

b. Jenis Data

Data bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, saran, kritik, dan komentar tertulis maupun catatan hasil wawancara dengan ahli. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan skala penilaian yang berupa angket.

c. Instrument

Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala penilaian. Skala penilaian ini berisi kumpulan pendapat ahli tentang akseptabilitas model pengembangan. Aspek-aspek tersebut meliputi: kegunaan, kelayakkan, dan ketepatan.

TABEL 3.1
ASPEK-ASPEK PENILAIAN TIM UJI AHLI

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMENT	SASARAN
1	Ketepatan (*accuracy*)	a. Ketepatan obyek b. Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur c. Kesesuaian gambar dan materi	Angket Angket	Tim ahli
2	Kelayakan (*feasibility*)	a. Prosedur Praktis b. Keefektifan biaya, waktu dan tenaga	Angket Angket	Tim ahli
3	Kegunaan (*utility*)	a. Pemakai Produk b. Dampak paket penanganan anak membantah	Angket Angket	Tim ahli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian paket penanganan perilaku membantah pada anak ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun hal yang perlu dianalisis adalah: 1) ketepatan produk, 2) kelayakan produk, 3) kegunaan produk. Data berupa saran, komentar dan kritik dianalisa secara kualitatif, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari uji ahli dianalisis dengan menggunakan penskoran. Adapun skala skor yang digunakan adalah 1-10 setiap angka mempunyai makna sebagai berikut: point 1-3 berarti tidak tepat/ tidak layak, point 4-7 berarti tepat/ layak, point 8-10 berarti sangat tepat/ sangat layak. Kemudian dari hasil ini di konversikan ke dalam bentuk prosentase berikut:

76%-100% : sangat tepat, tidak direvisi

61%-75% : tepat, tidak direvisi

< 60% : kurang tepat, direvisi[5]

2.Uji Kelompok Terbatas

a. Subyek

Dalam penelitian pengembangan ini subyek uji kelompok terbatas adalah orangtua santri (3-5 tahun) Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang, yang berjumlah 10 orang.

[5] Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004) hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Jenis Data

Data yang diperoleh dari uji kelompok terbatas berupa data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari saran, komentar atau kritik yang tertulis dalam angket maupun wawancara dengan para orangtua santri.

4) Instrumen

Instrument yang digunakan adalah format angket yang berisi tentang respon dari para orangtua santri yang menjadi sasaran paket penanganan perilaku membantah pada anak (3-5 tahun)

TABEL 3.2
ASPEK-ASPEK PENILAIAN UJI TERBATAS/ PESERTA

NO	VARIABEL	INDIKATOR	INSTRUMENT	SASARAN
1	Ketepatan (*accuracy*)	a. Ketepatan rumusan tujuan dan prosedur b. Ketepatan isi materi dan keefektifan c. Kesesuaian gambar dan materi	Angket Angket	Orangtua santri
2	Kegunaan (*utility*)	a. Pemakai Produk b. Dampak paket penanganan anak membantah	Angket Angket	Orangtua santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Teknik analisis data

Untuk mengetahui keefektifan paket yaitu ketepatan dan kegunaan paket, maka dilakukan pengukuran dengan prosentase dalam angket yang dihitung dengan mengunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n = Jumlah maksimal point

Penulis mengacu pada prosentase kuantitatif dengan standart uji sebagai berikut

a. 76 % - 100 % (dikategorikan sangat efektif)

b. 61 % - 75 % (cukup efektif)

c. < 60 % (kurang efektif)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN HASIL PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji coba

Dalam pembahasan ini ada dua point yang dijelaskan, *pertama* yang berkaitan dengan deskripsi produk dan *kedua* berhubungan dengan perolehan data pengembangan paket.

Pertama paket produk pengembangan ini terdiri dari: buku Panduan Penanganan Perilaku Membantah Pada Anak (usia 3-5 tahun) bagi orangtua, yang mana buku ini berisi tentang: 1) Pendahuluan, 2) Pentingnya empati dalam hubungan orangtua dan anak, 3) Faktor-faktor anak membantah beserta penangannya. Pelatihan ini dipandu oleh penulis sendiri yang bertugas sebagai pengarah, adapun pelatihan ini berisi beberapa kegiatan yaitu:

1. Peserta membaca paket dalam hati selama 5-10 menit
2. Peserta melakukan teknik Role Playing (bermain peran) dengan tujuan agar dapat melatih orangtua dalam memecahkan masalah dan memahami masalah yang terjadi pada anaknya sehingga orangtua mengerti akan apa yang menjadi penyebab anaknya membantah ketika diperintah, dan orangtua khususnya para ibu mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menangani bantahan anak dengan berbagai macam faktor atau penyebab timbulnya bantahan anak.

   Cara pemilihan peran, dapat dengan menggunakan game atau inisiatif para peserta yang mengajukan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melakukan evaluasi dan refleksi, dalam evaluasi para peserta dapat mengungkapkan pendapatnya akan materi dalam pelatihan atau bimbingan ini, bisa berupa saran, masukan, kritikan atau sekedar membagi pengalamannya dalam menangani bantahan anak.

Dalam pelatihan ini penulis mengedepankan keterampilan empati yang tidak lain adalah suatu kemampuan menyikapi perasaan, pikiran, dan keinginanan orang lain, serta menghargai dan menghormati hak-hak oranglain. Bimbingan ini menggunakan model *Role Playing* dan simulasi. Bimbingan ini diharapkan dapat mengembangkan empati orangtua terhadap anak sehingga orangtua dapat mengontrol sikapnya ketika menghadapi bantahan anak yang bisa datang sewaktu-waktu.

Paket pengembangan ini diharapkan dapat membantu para orangtua, khususnya para wali santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah dalam mengembangkan nilai-nilai kekeluargaan melalui bermain peran (*Role Playing*) dan simulasi. Alasan dari penggunaan model ini adalah dapat melatih orangtua dalam memecahkan masalah dan memahami masalah yang terjadi pada anaknya sehingga orangtua mengerti akan apa yang menjadi penyebab anaknya membantah ketika diperintah, dan orangtua khususnya para ibu mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menangani bantahan anak dengan berbagai macam faktor atau penyebab timbulnya bantahan anak.

Kedua, membahas tentang perolehan data pengembangan paket, data yang diperoleh dalam pengembangan Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah yang berbentuk buku panduan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membangun empati

Empati adalah perasaan peduli kita terhadap kondisi orang lain dan diwujudkan dengan tingkah laku/ perbuatan. Misalnya; kita melihat seseorang sedang jatuh, maka kita akan merasa kasihan dan segera menolongnya.

Orangtua harus memiliki rasa empati yang kuat pada anaknya, karena orangtua mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi misalnya, anak sedang sakit, maka orangtua tidak boleh hanya merasa kasihan saja tetapi harus membawanya berobat.

Pada dasarnya semua orang tidak pandang usia membutuhkan empati, tetapi anak usia 3 sampai 5 tahun paling membutuhkan empati dari orang tua, karena mereka masih dalam tahap pengenalan lingkungan sekitarnya, sehingga membutuhkan bantuan dari orangtua yang berupa empati untuk beradaptasi dengan baik dilingkungannya.

Bila orangtua tidak memiliki rasa empati terhadap anaknya maka akibatnya adalah anak tidak mempunyai disiplin tinggi dan cenderung suka membantah pada orang tua, karena anak merasa tidak mempunyai seseoarang yang dianggap penting dan peduli pada dirinya, sehingga anak melakukan apa yang menurutnya baik dan dijadikan sebagai pembelaan dengan cara membantah. Cara Menangani Anak Yang Suka Membantah adalah dengan menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap empati sesuai dengan faktor- faktor yang menyebabkan anak tersebut jadi membantah.

2. Faktor anak membantah

Faktor penyebabnya adalah sebagai berikut :

a. Anak meniru lingkungan keluarga

Anak usia 3-5 tahun suka sekali menirukan apa yang dia lihat, karena anak usia tersebut masih dalam tahap pengenalan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sehingga orangtua yang menunjukkan sikap buruk di depan anak akan segera ditiru oleh anak dan akibatnya anak menjadi suka membantah.

b. Anak sering dimanjakan

Apabila anak usia 3-5 tahun sering dimanjakan oleh orangtua, maka dia akan terbiasa bergantung setiap akan melakukan sesuatu. Hal tersebut karena anak usia 3-5 tahun hanya berjalan sesuai kebiasaan yang ada. Oleh sebab itu jika kebiasaan dimanja tersebut dihilangkan oleh orangtua selanjutnya akan membuat anak cenderung membantah.

c. Cara didik orangtua yang berlebihan pada anak

Cara didik yang berlebihan adalah, cara orangtua menyuruh anak melakukan sesuatu tetapi perbuatan tersebut tidak dimengerti oleh anak. Padahal anak usia 3-5 tahun pada dasarnya sudah mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga apabila dia dipaksa atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disuruh melakukan sesuatu yang tidak dimengerti, maka akan diartikan sebagai sikap keras yang diberikan orangtua, dan anak akan cenderung membantah.

d. Penerapan disiplin yang tidak konsisten pada anak

Orangtua seringkali lalai dalam mengontrol anak, sehingga pada saat sibuk mereka akan membiarkan anaknya, tetapi pada saat luang mereka mengawasi dengan ketat. Anak usia 3-5 tahun sangat bergantung pada kebiasaan sehari- hari, jadi apabila disiplin yang diberikan orangtua tidak pasti, hal tersebut akan menjadikan anak cenderung berperilaku membantah.

e. Perbedaan keinginan orangtua dan anak

Orangtua seringkali melupakan hak anak, sehingga mereka selalu meminta agar anak menuruti keinginannya. Anak usia 3-5 tahun sangat sulit untuk melupakan apa yang dia inginkan, karena itulah jika keinginan orangtua lebih didahulukan ketimbang keinginan anak, maka yang terjadi adalah anak cenderung berkata kasar dan membantah.

f. Kemampuan anak terlalu dipaksakan

Orangtua seringkali tidak mengetahui bahwa setiap anak mempunyai tingkat kemampuan dan keterbatasan yang berbeda. Anak usia 3-5 tahun belum mempunyai sikap berusaha dalam menghadapi keterbatasannya, sehingga dia tidak mau dipaksa. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena itu bila orangtua tetap menuntut anak agar mau berusaha, justru yang terjadi anak akan membantah.

3. Solusi dan penanganannya

a. Anak meniru lingkungan keluarga

Tunjukkanlah sikap yang baik ketika di depan anak. Kemukakan alasan yang masuk akal pada anak ketika tidak bisa melakukan sesuatu, tujuannya agar perilaku orangtua tersebut tidak ditiru anak pada saat tertentu.

b. Anak sering dimanjakan

Dalam contoh yang diberikan pada buku panduan penanganan perilaku anak membantah disebutkan cerita ibu yang memanjakan anak melalui uang jajan berlebihan yang diberikan setiap hari. Dan penanganannya adalah:

Untuk mengatasi sikap anak tersebut, solusinya adalah dengan cara mengajarkan manfaat menabung. Dengan memberikan beberapa harapan yang bisa dicapai anak dengan cara mau menabung. Ajarkanlah pada anak mengenai arti dan manfaat kemandirian. Wujudkanlah harpan yang diinginkan anak (baju baru, buku dll.) sebagai bukti adanya manfaat jika anak sudah mau mandiri (menabung).

c. Cara didik orangtua yang berlebihan pada anak

Cara didik yang diberikan orangtua tersebut dapat mengakibatkan jiwa atau mental anak semakin tertekan meskipun tujuan orangtua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut baik. Jika hal tersebut tetap diterapkan pada anak, maka anak akan cenderung membantah. Hal tersebut diungkapkan anak sebagai bentuk ketidaksukaan anak pada cara kasar orangtua yang selama ini tidak dimengerti olehnya.

Saat anak sudah menunjukkan respon menolak/ membantah, artinya orangtua harus mengetahui bahwa anak sudah mulai kesal dengan orangtua. Jadi untuk menanganinya, berikan pengertian mengenai arti kebutuhan dan manfaat akan perintah yang ditujukan, dengan seperti itu anak akan paham dengan apa yang dilakukan.

d. Penerapan disiplin yang tidak konsisten pada anak

Jika anak telah membantah atau tidak mau diajak disiplin lagi, maka langkah yang harus dilakukan orangtua adalah dengan cara memberi pemahaman mengenai konsekuensi dari sebuah pilihan, antara belajar dan bermain. Sempatkan mengontrol kegiatan anak walaupun dalam keadaan sesibuk apapun. Ajaklah anak bicara untuk mengambil keputusan. Misalnya, karena orangtua mau ada acara (sibuk), maka anak diajak mencari waktu pengganti sesuai keinginan dan persetujuan anak.

e. Perbedaan keinginan orangtua dan anak

Dahulukan keinginan anak, selagi itu tidak mengorbankan keinginan baik orangtua dan ajarkanlah sikap tanggung jawab dari apa yang telah menjadi pilihan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kemampuan anak terlalu dipaksakan

Hargailah setiap usaha yang telah dilakukan anak, dan jangan berfikir hasil yang diperoleh anak. Jangan menyuruh anak melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya.

B. Analisis Data

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan bimbingan ini dapat disimpulkan dalam dua pokok pembahasan, yaitu 1) Tingkat ketepatan, kelayakan dan kegunaan paket, 2) Tingkat respon positif orangtua santri.

Dalam tingkat ketepatan penulis telah mengadakan praktek bimbingan untuk orangtua dalam menangani perilaku anak membantah usia 3-5 tahun, adapun hasil dari penelitian ini adalah:

1. Tingkat ketepatan, kelayakan, dan kegunaan paket

   Dari hasil penilaian angket yang ditujukan pada tim ahli, terdapat hasil dengan keterangan sebagai berikut:

TABEL 4.1

HASIL PENILAIAN TIM UJI AHLI

Tim ahli	Point Pertanyaan Nomor			Point akumulasi prosentase
	1 Ketepatan	2 Kelayakan	3 Kegunaan	
1	1	1	1	$\frac{12}{15} \times 100\% = 80\%$
2	1	3	1	
3	1	2	1	
	3= 100%	6= 66,6%	3=100%	

Keterangan:

a. Pertanyaan nomer 1(ketepatan): Tepat = 1, tidak tepat = 0
b. Pertanyaan nomer 2(kelayakan): Sangat layak = 3, layak = 2, cukup layak = 1, tidak layak = 0
c. Pertanyaan nomer 3(kegunaan): Berguna = 1, tidak berguna = 0

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumus akumulasi poin prosentase: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan:

P = Persentase dari besarnya pengaruh paket

f = Besar point

n = Jumlah maksimal point

Kemudian dari hasil ini di konversikan ke dalam bentuk prosentase berikut:

76%-100% : sangat tepat, tidak direvisi

60%-75% : tepat, tidak direvisi

< 60% : kurang tepat, direvisi

Dengan hasil akhir 80%, maka paket yang dirancang memenuhi standart uji dengan kategori sangat tepat.

4.1 Diskripsi kegiatan

Hasil yang dilakukan di lapangan, dalam proses bimbingan Penanganan Perilaku Anak Membantah di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, para ibu-ibu yang menjadi peserta dalam pelatihan ini sangat tertarik (sebagaimana hasil wawancara pada lampiran) dengan kegiatan yang dilakukan dalam proses bimbingan ini, adapun kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan Penanganan Perilaku Anak Membantah adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Role Playing* (bermain peran)

Alasan dari penggunaan model ini adalah dapat melatih orangtua dalam memecahkan masalah dan memahami masalah yang terjadi pada anaknya sehingga orangtua mengerti akan apa yang menjadi penyebab anaknya membantah ketika diperintah, dan orangtua khususnya para ibu mengetahui bagaimana cara yang baik dalam menangani bantahan anak dengan berbagai macam faktor atau penyebab timbulnya bantahan anak. Meskipun pada awal pelatihan beberapa peserta merasa canggung dan sungkan, namun seiring berjalannya waktu semua berjalan dengan baik, para peserta kemudian mencoba memerankan beberapa karakter dari buku panduan yang telah disediakan, kemudian disimulasikan dan di evaluasi. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta, mayoritas dari mereka merasa senang dan terbantu dengan adanya pelatihan penanganan perilaku anak membantah ini karena terkadang atau bahkan ada yang sering merasa kesulitan dalam menangani anaknya ketika selalu membantah perintah atau bila dinasehati selalu tidak mendengarkan (sesuai dengan hasil wawancara yang tertera pada lampiran). Dengan adanya pelatihan dan buku panduan yang diberikan, para peserta merasa terbantu dan mulai mengerti apa saja yang menjadi kemungkinan penyebab anak suka membantah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Evaluasi dan Refleksi

Dalam evaluasi yang dilakukan pada pelatihan ini adalah para peserta mengungkapkan pendapatnya tentang isi dari buku panduan yang diberikan oleh penulis dan mengutarakan pengalamannya dalam menangani anak ketika membantah. Dari hasil evaluasi terdapat beberapa masukan dari para peserta yaitu:

1) Dalam buku lebih di perbanyak contoh-contoh kasus anak membantah, agar para ibu dapat dengan mudah mencontoh cara penanganan yang lebih spesifik dengan masalah yang dihadapi.
2) Buku dicetak dengan ukuran lebih besar agar lebih mudah dan nyaman ketika dibaca.
3) Untuk memperbanyak jumlah peserta pelatihan

2. Tingkat respon positif orangtua santri

Setelah diadakan pelatihan atau bimbingan Pengembangan Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah (usia 3-5 tahun) pada orangtua santri di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah desa Rejoagung Ploso Jombang, didapatkan hasil penilaian sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.2

HASIL PENILAIAN UJI KELOMPOK TERBATAS/PESERTA

Responden	Nomer Pertanyaan										Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
	Skor										
1	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	26
2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	26
3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	25
4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	27
5	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	26
6	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	27
7	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	25
8	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	27
9	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	26
10	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	27
Jumlah Point Akhir											262

Keterangan:
Jawaban a: 1, b: 2, c: 3
Rumus: $P = \frac{f}{n} \times 100\%$

Keterangan:
P = Persentase dari besarnya pengaruh paket
f = Besar point
n = Jumlah maksimal point

Jadi:

$\frac{262}{300} \times 100\% = 87{,}33\ \%$

Penulis mengacu pada prosentase kuantitatif dengan standart uji sebagai berikut:

a. 76 % - 100 % (dikategorikan sangat efektif)

b. 61 % - 75 % (cukup efektif)

c. < 60 % (kurang efektif)[1]

[1] Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Andi, 2004) hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dengan hasil akhir dalam penghitungan angket peserta pelatihan yang berjumlah 87,33 % maka pengembangan paket penanganan perilaku anak membantah dapat dikatakan sangat efektif

C. Revisi Produk

Untuk mencapai produk yang sempurna dan memenuhi target ketepatan, kelayakan, dan kegunaan produk, maka Paket Penanganan Perilaku Anak Membantah ini melewati beberapa revisi, sampai pada hasil akhir yang berupa buku panduan dalam menangani perilaku anak membantah, dalam paket terdapat delapan tema yaitu:

1. Anak mengikuti lingkungan keluarga
2. Anak sering dimanjakan
3. Cara didik orangtua yang berlebihan pada anak (otoriter)
4. Penerapan disiplin yang tidak konsisten pada anak
5. Perbedaan keinginan orangtua pada anak
6. Kemampuan anak terlalu dipaksakan
7. Kondisi anak kurang stabil
8. Kecemburuan anak dalam keluarga

Berikut beberapa paparan hasil akhir dari kegiatan pelatihan yang mengacu pada paket yang telah dirancang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alur kegiatannya sebagai berikut:

BUKU PAKET PENANGANAN ANAK MEMBANTAH

Dalam buku paket ini akan diterangkan tentang model- model anak membantah pada usia 3-5 tahun, serta solusi atau cara orangtua menanganinya.

Contoh kasus dan penanganan anak membantah dalam buku paket ini disajikan dalam bentuk cerita komik.

Role Playing Sesi 1:

Memperkenalkan peran

IBU

ANAK (ADIK)

"Memainkan peran dengan tema "Anak Meniru Lingkungan Keluarga"

1)

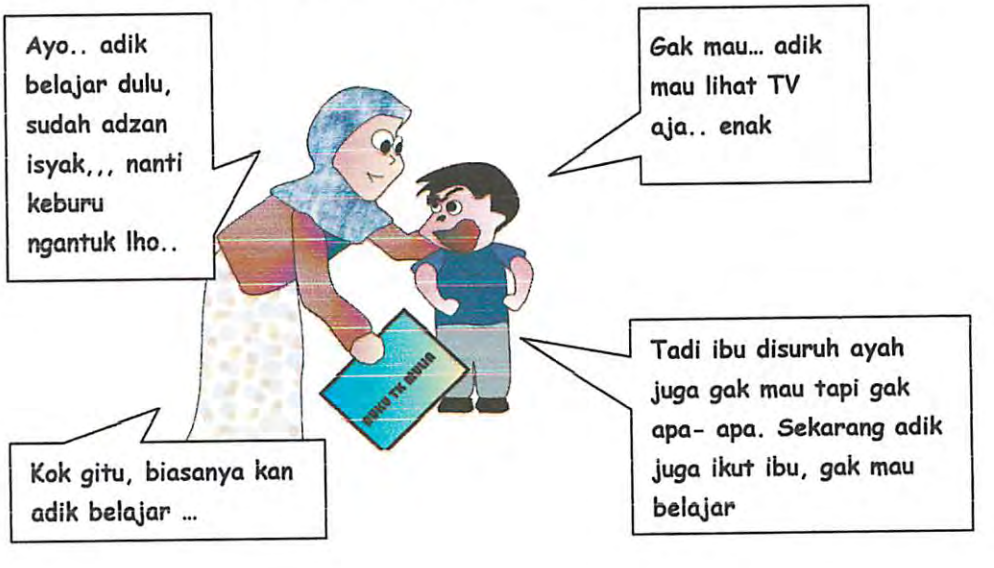

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2)

Refleksi

Orang tua sering tidak menyadari bahwa anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan orangtua.
Anak belum mengerti apa alasan ibu tidak ikut kegiatan tersebut, sehingga dia akan menganggap prilaku ibu menolak saat disuruh ayah juga boleh dilakukan anak. Oleh sebab itu prilaku ibu tersebut suatu saat akan ditiru juga oleh anak,

Role Playing Sesi 2:

Memainkan peran dengan tema "Kecemburuan Dalam Keluarga"

1)

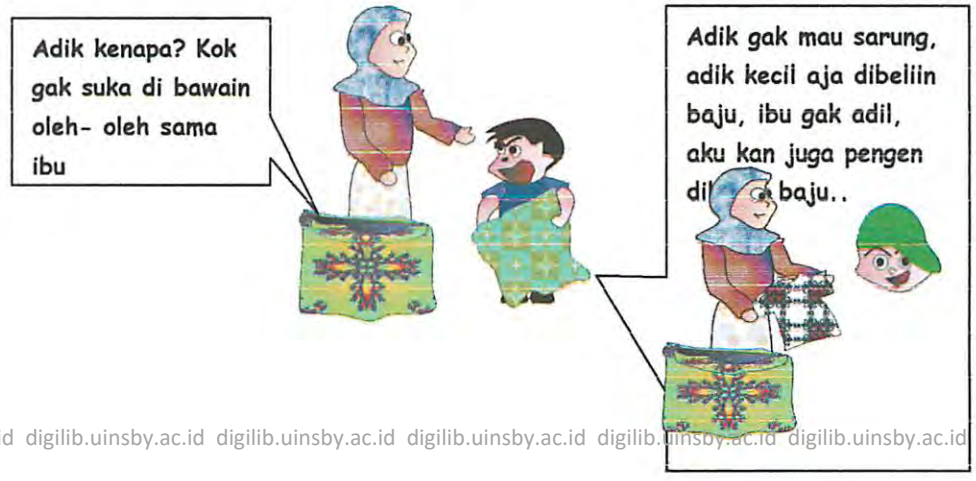

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak membantah karena iri tersebut dikarenakan dia belum mengetahui arti kepentingan dan kebutuhan. Jadi untuk menanganinya, orangtua harus memberikan pelajaran pada anak mengenai perbedaan kebutuhan antara satu dengan yang lain.

Baju adik kan masih bagus jadi ibu belikan sarung aja, kalau baju adik kecil kan udah pada rusak, jadi ibu belikan baju, nanti kalau baju adik udah rusak, ibu juga akan belikan baju baru seperti adik kecil... adik gak boleh iri karena kebutuhan kalian berbeda dan ada waktunya sendiri untuk beli baju...

Refleksi

Anak usia 3-5 tahun mempunyai perasaan yang sangat sensitive atau pekah. Jadi ketika dia melihat adanya perbedaan yang diberikan orangtua kepada saudaranya, maka anak cenderung iri dan meluapkan kekecewaannya dengan membantah

Role Playing Sesi 3:

Memainkan peran dengan tema "Perbedaan Keinginan Orangtua Dan Anak"

1)

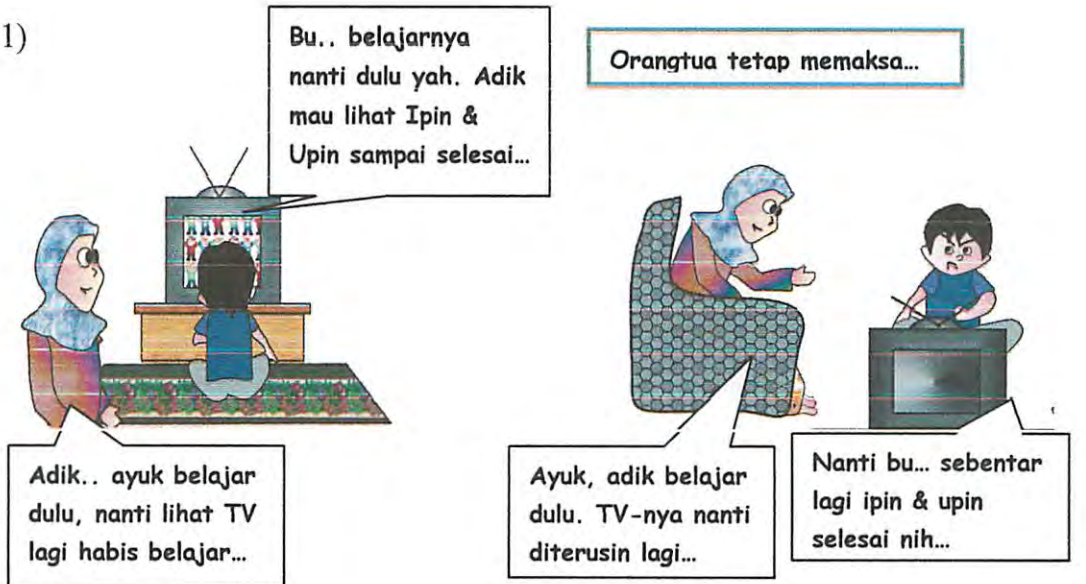

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2)

Ketika anak tersebut menunjukkan respon yang buruk (membantah), maka untuk menanganinya adalah dengan cara orangtua mengalah dan mengajarkan sikap tanggung jawab pada anak, yakni tetap menemaninya belajar setelah nonton TV.

3)

Refleksi

Dahulukan keinginan anak, selagi itu tidak mengorbankan keinginan baik orangtua dan ajarkanlah sikap tanggung jawab dari apa yang telah menjadi pilihan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Role Playing sesi 4

"Anak Sering Dimanjakan Orangtua"

1)

2)

Kesalahan orangtua adalah, memberi uang jajan pada anak secara berlebihan. Dari sini, anak akan merubah cara fikirnya, dengan cara membuat aturan baru yang dijadikan syarat sebelum berangkat sekolah. apabila syarat tersebut tidak dipenuhi, anak akan membantah dan protes

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3)

Refleksi

Kesalahan orangtua adalah, memberi uang jajan pada anak secara berlebihan. Dari sini, anak akan merubah cara fikirnya, dengan cara membuat aturan baru yang dijadikan syarat sebelum berangkat sekolah. apabila syarat tersebut tidak dipenuhi, anak akan membantah dan protes.

Ajarkanlah pada anak mengenai arti dan manfaat kemandirian. Wujudkanlah harpan yang diinginkan anak (baju baru, buku dll.) sebagai bukti adanya manfaat jika anak sudah mau mandiri (menabung).

Dalam teori konseling dan perkembangan anak di jelaskan bahwa anak pada usia dini khususnya usia 3-5 tahun harus diberikan pendidikan dan arahan yang baik dan benar, karena pada usia tersebut akan menentukan baik dan buruknya anak pada saat dia dewasa.[2] Dalam hal membantah atau membangkang, anak belum dapat di salahkan, karena pada usia 3-5 tahun

[2] Sukardi, Dewa Ketut, 2005, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak,* Jakarta, Ghalia Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak sedang melalui tahap perkembangan yang pesat, dengan masa perkembangan yang dialami, berbagai macam ekspresi dan tingkah laku yang tidak dapat ditebak akan muncul, dan tidak jarang para orangtua kurang mengerti dalam menangani anak ketika bersikap yang bagi orangtua kurang menyenangkan, dengan alasan demikian, maka di lakukan teknik *Role Playing* dengan tujuan agar orangtua dapat dengan mudah dalam mengerti bagaimana sikap anak dan cara yang baik dalam menangani anak membantah.

Dengan di adakannya pelatihan yang telah dilakukan, dapat di ambil hikmah bahwa peranan konseling keluarga dalam lingkungan desa Rejoagung Ploso Jombang mulai teraplikasi dan diperkenalkan dalam lingkup perdesaan yang masih kurang pengetahuan tentang konseling. Fungsi konseling telah dilakukan dalam pelatihan ini, dengan memberi bimbingan pada para peserta dalam menangani perilaku anak membantah, telah membantu para orangtua yang merasa kesulitan dalam menangani perilaku membantah pada anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Hasil Kajian Produk

Penelitian ini dilakukan dengan menggali berbagai pengetahuan, informasi dan penjelasan tentang anak usia 3-5 tahun dan perkembangannya. Penulis memfokuskan pada sikap anak usia 3-5 tahun yang cenderung sering membantah, dan penulis menelusuri dari kehidupan nyata, apa masalah atau faktor yang menjadi penyebab anak suka membantah beserta bagaimana cara menangani anak membantah yang baik dan efektif. Dengan dasar inilah maka penulis membuat buku panduan Penanganan Perilaku Anak Membantah bagi orangtua, dengan hasil yang tertera pada bab IV. Seiring dengan dua tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menghasilkan sebuah paket penanganan prilaku membantah pada anak yang efektif bagi orang tua yang berbentuk buku panduan dalam menangani sikap anak membantah. Produk yang dihasilkan telah melewati beberapa revisi pembimbing dan tim ahli, dinyatakan bahwa dalam paket masih terdapat kekurangan pada pemberian contoh dan alternatif penanganan. Namun demikian, pada akhirnya paket tersebut mendapatkan penilaian akhir sebesar 80% yang masuk dalam kategori sangat efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mengetahui respon dari orangtua santri didik Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang, setelah diadakan pelatihan dengan materi paket penanganan prilaku anak membantah. Hasil analisis data dan proses perhitungan kuantitatif, menunjukkan bahwa respon dari peserta bimbingan atau pelatihan diklasifikasikan sangat baik atau positive dengan prosentase 87,33%.

B. Saran

Mengingat pentingnya bimbingan konseling dalam kehidupan manusia, maka penulis sangat mengharapkan, semoga dengan adanya penelitian yang berjudul "Bimbingan Konseling Penanganan Perilaku Anak Membantah"(Studi Pengembangan Paket bagi orangtua di Lembaga Pembinaan Al-Qur'an Al-Hidayah Desa Rejoagung Ploso Jombang), maka dapat menambah perbendaharaan referensi bagi pihak Fakultas Dakwah sebagai kontribusi yang berarti bagi pengembangan dunia keilmuan nantinya, khususnya Jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Dari para peserta penulis mendapat beberapa saran, diantaranya adalah untuk memperbesar cetakan paket agar lebih nyaman untuk dibaca. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan penulis dalam hal pemahaman, pemikiran, referensi dan yang paling pokok adalah keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang bagi penulis terlalu singkat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan pada peneliti selanjutnya untuk lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan hasil penelitian ini dan penelitian yang selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik.

Adapun saran dari penulis kepada seluruh pembaca, penelitian ini diharapkan bukan hanya untuk dibaca namun juga dipahami sebaik mungkin, karena sedikit banyak dalam penelitian ini akan berguna bagi kehidupan para pembaca sebagai bekal dalam menghadapi sikap anak balita yang cenderung membantah. Diharapkan pula bagi penulis selanjutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini walaupun dengan bentuk atau tema yang berbeda, karena dalam jurusan Bimbingan Konseling Islam masih dapat dibilang kurang akan penelitian yang berjenis Penelitian dan Pengembangan (Research and Development).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, 2003, *Psikologi Umum,* Jakarta, Rineka Cipta

Akbar, Reni, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak,* Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia

Amshori, 2007, *Perlindungan Anak Menurut Perspektif Islam,* Jakarta: Komisi Perlindungan

Anak Ahmad, Jalaludin, 2007,*Metode Penelitian Komunikasi,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka

Cipta, Azwar, Syaifuddin, 1997, *Metodologi Penelitian,* Jakarta: Pustaka Pelajar

Black, James, 1999, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial,* Bandung: Refika

Chaplin, J.P, 1989, *Kamus Lengkap Psikologi terjemahan Kartini Kartono,* Jakarta: Rajawali Press

Corey, Gerald, 2007, *Teori dan Praktek Konseling &Pikoterapi,* Bandung: PT. Refika Aditama cet ke 3

Departemen Agama RI, 2004, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya,* Bandung: Syamil Cipta Media

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2005, *Konseling Dan Terapi Dengan Orang Tua Dan Anak,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana

Familia, 2003, *Perilaku Anak Usia Dini,* Yogyakarta: Kanisius

Faqih, Ainur Rahim, 1983, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* Yogyakarta: UII Press

Fung, Daniel, 2003, *Mengembangan Kepribadian Anak Dengan Tepat,* Jakarta: Prestasi Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goleman, Daniel, 1999, *Kiat-Kiat Membasarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Gunarsa, Singgih, 2003, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Gunarsa, Singgih, 2003, *Psikologi Untuk Keluarga,* Jakarta: BPK Gunung Mulia

Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research,* Yogyakarta: Andi

Kartono, Kartini, 1995, *Psikologi Anak,* Bandung: Mandar Maju

Laforge, Ann, 2002, *Kiat-kiat Memerdekakan Badai Kerewelan Balita*, Bandung: Kaifa

Levy, Ray O'Hanlon,2002, *Cara Membesarkanan Anak yang Suka Melawan Tanpa Harus Hilang Kesabaran,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Linda D Friel, Jhon C Friel, 2002, *7 Kesalahan Terbesar Orangtua,* Bandung: Kaifa

Lubis, Saiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami,* Yogyakarta: Elsaq Press

May, Rollo, 1997, *Seni Konseling,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moeloeng, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Prayitno, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling,* Jakarta: Rineka Cipta

Rach, Elizabeth B. Hurlock, 1995. *Perkembangan Anak jilid 1,* Jakarta: Erlangga

Santoso, Agus, 2008, *Pengembangan Paket Pelatihan Bimbingan Pencegahan Kekerasan Lunak (Soft Violence) Siswa Sekolah Dasar,* Malang: Tesis UM

Sanusi, Anwar , 2006, *Jalan Kebahagiaan,* Jakarta: Gema Insani

Severe, Sal, 2003, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Prasekolah Agar Dapat Bersikap Baik,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Soejanto, Agoes, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Cet.VIII, Jakarta: PT. Rineka Cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* Bandung: Alfabeta

Sukardi, Dewa Ketut, 2005, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak,* Jakarta, Ghalia Indonesia

Suparmoko, 2007, *Metode Penelitian Praktis,* Yogyakarta: BPFE

Surya, Muhammad, 2003, *Psikologi Konseling,* Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Surya, Hendra, 2005, *Kiat Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak 2,* , Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia

Nina, 2008, *Kiat Menghadapi Anak Ketika Membantah,* Jakarta: UMMI

Vannoy, Steven, 2000, *10 Anugrah Terindah Untuk Ananda,* Bandung: Kaifa

Walgito, Bimo, 2000, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan,* Yogyakarta: Andi

Yusuf, Syamsu, 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling,* Bandung: Rosda Karya

Zulkifli, 2004, *Psikologi Perkembangan,* Bandung, Remaja Rosda Karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id